



Catatan HZ Jelang Purnatugas (6)

Wali Kota Adalah Pelayan Masyarakat



MENJABAT sebagai Walikota Jogjakarta adalah hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Kecelakaan sejarah awal mula yang telah mengantarkan saya duduk di kursi wali kota selama dua periode. Selama 32 tahun sebelumnya jabatan wali kota Jogjakarta selalu diemban kalangan militer. Saya orang sipil pertama yang menjabat wali kota. Sebelumnya saya adalah wiraswasta yang tidak pernah berhubungan dengan politik ataupun pemerintahan. Saya aktif menjadi ketua Kongres

PAN 1999. Saya bersungguh-sungguh, totalitas, integritas, loyalitas, mencintai apa yang dikerjakan saat kongres. Karena kinerja seperti itu, saya pun ditawarkan mau jadi apa. Saya tidak ingin apa-apa. Namun, dengan candaan, saja *joke* ingin jadi wali kota. Logika saat itu, selain militer tidak mungkin jadi wali kota. Namun, sejarah mengatakan lain. Begitu dilantik, saya memutuskan meninggalkan semua bisnis. Saya konsentrasi *full*, urusan bisnis saya serahkan sepenuhnya kepada istri. Saya menempatkan diri sebagai pelayan masyarakat. Wali kota bukan penguasa, bukan pejabat yang harus selalu minta dilayani. Tapi, wali kota harus memberikan sesuatu. Mereka harus saya layani

▶ Baca *Wali Kota...* Hal 11

Harus Menjunjung Tinggi Amanah

WALI KOTA...
Sambungan dari hal 1

Awal pertama kali dilantik sebagai kepala pelayan masyarakat, saya merasakan sesuatu yang janggal dan tidak pernah saya alami dan temui sebelumnya. Wali kota adalah sosok yang selalu dinomorsatukan dalam hal apapun di jajaran birokrasi, bahkan di lingkungan masyarakat. Apapun perkataannya harus diikuti, tidak ada yang berani mengatakan beda pendapat. Sedikit beda pendapat saja, seolah-olah suatu kesalahan besar, harus mohon maaf dulu untuk berani menyampaikannya. Jamuan makanan tidak akan disentuh sebelum wali kota memulai. Acara juga tidak akan dimulai jika wali kota belum datang. Saya menjadi risih dan merasa aneh. Ada pengalaman menarik yang tidak terlupakan, yaitu ketika saya memanggil seorang pejabat. Beliau tidak mau duduk di kursi yang ketinggiannya sama. Menjadi hal yang naif bagi saya. Saya rasakan lingkungan sosial menjadi sangat tidak sehat karena saya akan menjadi pemimpin yang kesepian. Seorang pemimpin yang berada di menara gading tanpa dapat disentuh. Bagi saya, jabatan bukanlah menunjukkan strata sosial. Jabatan adalah amanah yang harus dijalankan. Saya sekadar menjalankan tugas dan mengemban amanah sebagai wali kota. Segala yang saya lakukan berdasarkan filosofi yang terkandung dalam lagu *Gundul-Gundul Pacul*. Bahwa seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab harus menjunjung tinggi amanah tersebut. Tidak sekadar *digandang* dan *digendong* tapi *disunggi* ditempatkan di tempat tertinggi. (*)

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi

1.	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Gegera	<input type="checkbox"/> Untuk ditanggapi
---------	----------------------------------	--------------------------------------	---

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005